

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Quran Siswa Sekolah Menengah Atas

Edi Nurhidin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Jl. KH. Wachid Hasyim No. 62 Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114 Indonesia

\*Corresponding author, Surel: dnurhidin@gmail.com

Paper submitted: 11-April-2022; revised: 10-May-2022; accepted: 30-June-2022

## Abstract

This paper aims to describe the role of Islamic religious education (PAI) teachers in improving the competence in reading the Quran of students at Public Senior High School (SMA Negeri) 1 Ngadiluwih Kediri. The research method used is descriptive qualitative with interactive data analysis techniques Miles and Huberman that consist of three steps, those are : data reduction, data presentation, and conclusion. There are two questions raised in this study. First, what is the driving factor of PAI teacher's program the Quranic literacy in the learning process? Second, how is the practice of Quran literacy in the PAI learning process? The results of this study concluded that there were two main driving factors for pie teachers to study the literacy of reading the Quran, (1) Internal factors in the form of curriculum Waka instructions and objective conditions of the ability to read diverse al-Quran students; (2) Internal factors, namely experience, and desire of pie teachers. Second, the practice of Literacy takes place in an integrated manner in the process of learning PAI by managing lesson hours and using the *Nderes* Quran method. Therefore, PAI teachers play an important role in overcoming the problem of reading the Quranic Literacy experienced by students.

**Keywords:** Quran literacy; Drill and Practice; Habituation; Nderes

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kompetensi membaca Quran siswa SMAN 1 Ngadiluwih Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga hal yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ada dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, apa faktor pendorong guru PAI memprogramkan literasi Quran dalam proses pembelajaran? Kedua, bagaimana praktik literasi Quran dalam proses pembelajaran PAI? Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua faktor pendorong utama guru PAI membelajarkan literasi membaca Quran, (1) faktor internal berupa instruksi waka kurikulum dan kondisi objektif kemampuan membaca Quran siswa yang beragam; (2) faktor internal yakni pengalaman dan keinginan guru PAI. Kedua, praktik pembelajaran literasi Quran berlangsung secara terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI dengan mengelola jam pelajaran dan menggunakan metode *nderes* Quran. Oleh karena itu, guru PAI memainkan peran penting dalam mengatasi problem literasi membaca Quran yang dialami siswa.

**Kata kunci:** Literasi Quran; Drill dan Praktek; Pembiasaan; Nderes

## **1. Pendahuluan**

*Problem* literasi Quran tidak hanya dialami siswa pada jenjang sekolah dasar dan menengah, tapi juga mahasiswa perguruan tinggi. *Problem* literasi Quran tampak dari indeks literasi Quran siswa SMA yang berada dalam level sedang dan rendah. Di mana aspek terendahnya terletak pada kompetensi membaca Quran (Balitbangdiklat, 2017). Kenyataan serupa juga terjadi pada siswa SMA/SMK di Kota Bandung yang persentasenya mencapai angka 80% (Zulaiha & Busro, 2020). Demikian pula pada tingkat pendidikan yang setara, sebanyak 49 siswa dari 952 siswa MAN 1 Malang terkategori belum mampu membaca Quran (Mahdali, 2020). Pada jenjang pendidikan tinggi, hal serupa juga terjadi di Universitas Negeri Malang. Di mana sebanyak 86% mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun akademik 2017-2018 belum mampu membaca Quran sesuai kaidah ilmu Tajwid (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Saefi, et al., 2019). Kenyataan ini membuktikan bahwa hingga saat ini *problem* mendasar literasi Quran bagi siswa SMA/ sederajat dan mahasiswa masih terletak pada kemampuan membaca Quran. Dalam hal ini, guru/dosen PAI perlu memaknai *problem* literasi Quran sebagai tantangan khusus sekaligus peluang untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan mengorientasikan proses pembelajaran pada pemecahan masalah secara substantif. Karena literasi Quran tidak hanya menuntut kompetensi membaca, melainkan kompetensi menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zein et al., 2021).

Kajian mengenai berbagai *problem* literasi Quran dan usaha pemecahannya pada berbagai jenjang pendidikan telah banyak dilakukan para peneliti/akademisi. Jika dipetakan, setidaknya ada empat fokus yang telah dilakukan. Pertama, strategi dan metode pembelajaran Quran. Hanafi, dkk menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Quran pada program Bimbingan Baca Quran (BBQ) tradisional dan e-BBQ mempunyai efektivitas hampir sama dalam meningkatkan kompetensi membaca Quran mahasiswa (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Diyana, et al., 2019; Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Saefi, et al., 2019). Lebih lanjut, Hanafi dkk juga merekomendasikan metode tahsin-tilawah sebagai rujukan untuk mendesain pembelajaran Quran di perguruan tinggi (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Saefi, et al., 2019). Sofyan dan Hendra (2019) juga menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Quran dengan pendekatan andragogi mampu meningkatkan kualitas membaca Quran mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Aceh. Selanjutnya hasil kajian Mufid (2016) menemukan bahwa metode membaca nyaring mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca Quran di SMA Ma'arif NU Pandaan. Pada konteks berbeda, penerapan metode drill dapat meningkatkan kompetensi membaca Quran santri TPA (Fariyah & Sanusi, 2021), siswa Sekolah Menengah Pertama (Kurniawan et al., 2021), dan kemampuan menghafal surat pendek pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (Uswah, 2021).

Kedua, pengembangan sumber belajar/bahan ajar pembelajaran Quran. Hasil penelitian Prasetiawati menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berupa modul tahsinul qiro'ah berbasis metode An-Nahdliyah mampu meningkatkan keterampilan membaca Quran mahasiswa (Prasetiawati, 2019). Selanjutnya, salah satu faktor permasalahan pembelajaran baca tulis Quran bagi siswa SMA/SMK adalah kurang memadainya sarana belajar seperti buku panduan yang dapat dimanfaatkan guru dalam membelajarkan baca tulis Quran dan penggunaan metode pembelajaran Quran yang masih konvensional (Zulaiha & Busro, 2020). Ketiga, kajian yang menekankan pada kebijakan atau program khusus pembelajaran Quran.

Mahdali menginformasikan bahwa langkah yang diambil sekolah untuk mengatasi siswa yang belum mampu membaca Quran adalah mengadakan bimbingan khusus membaca Quran dan program habituasi (Mahdali, 2020). Kajian lain menyebutkan bahwa sekolah membentuk satuan tugas, tim literasi religius, untuk mengoptimalkan program literasi dengan mengubah kegiatan membaca buku nonteks pelajaran menjadi literasi keagamaan berdasarkan kebutuhan sekolah. Bentuknya adalah siswa membaca kitab suci sesuai agamanya sebelum memulai pembelajaran (Habibah, 2019). Keempat, peran guru PAI diantaranya memberikan latihan khusus di luar jam pembelajaran di kelas bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca Quran di SMA Darul Ulum 3 Unggulan Peterongan Jombang (Hikmah et al., 2020). Surawan dan Fatimah (2021) menemukan optimalisasi beragam peran guru PAI mulai dari peran sebagai motivator, pembimbing dan pengarah untuk mengatasi problem literasi membaca Quran siswa SMPN 1 Satap Kamipang. Assel juga menemukan beberapa peran lain yang dapat dioptimalkan guru PAI di SMPN 3 Taniwel yakni sebagai pengajar, pelatih, dan teladan (Assel, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini berupaya untuk melengkapi kajian terdahulu yang memfokuskan pada peran guru PAI. Untuk itu, kajian ini akan menjawab dua pertanyaan pokok. Pertama, apa faktor yang mendorong guru PAI untuk meningkatkan kualitas kompetensi literasi membaca Quran Siswa SMA Negeri 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Kedua, bagaimana proses pembelajaran literasi membaca Quran di SMA Negeri 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Tulisan ini mengacu pada argumen bahwa peran guru PAI menempati posisi penting karena dari pemetaan kajian terdahulu tampak bahwa upaya penguatan literasi Quran menempatkan guru PAI sebagai aktor utama. Indikatornya tampak dari berbagai usaha guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan berbagai aspek pembelajaran seperti strategi, metode, bahan ajar, sumber dan media belajar.

## **2. Metode**

Kajian ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan kualitas membaca Quran siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil interview dengan guru pendidikan agama Islam (GPAI) SMA Negeri 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri secara *online* dengan pendekatan sinkronus yakni telepon dan chat melalui whatsapp. Interview *online* menjadi pilihan yang paling memungkinkan karena dua alasan. Pertama kondisi pandemi COVID-19 yang belum berakhir. Kedua, faktor perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (Fielding et al., 2017; Leavy, 2014). Sumber data lainnya adalah beberapa dokumen relevan seperti, jadwal pelajaran, jurnal kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam proses itu peneliti mentranskrip hasil interview dan merelasikannya dengan data-data dokumen yang relevan. Setelah itu peneliti mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian untuk kemudian menyederhanakannya agar menjadi lebih mudah untuk dipahami dengan mengondensasi data secara kontinu, yakni selama penelitian berlangsung untuk menyajikannya secara deskriptif (Miles et al., 2014).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Faktor Pendorong Guru PAI Memprogramkan Literasi Membaca Quran di SMAN 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri**

SMAN 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri belum secara eksplisit memprogramkan literasi Quran. Meski begitu, aktivitas literasi Quran tampak terintegrasi pada rangkaian proses pelaksanaan pembelajaran PAI. Keberadaan aktivitas literasi Quran merupakan wujud penguatan peran guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, terdapat dua faktor relasional yang mendorong guru PAI membuat program gerakan literasi membaca Quran. Pertama, faktor eksternal aktivitas literasi membaca Quran mencakup dua hal pokok yaitu permintaan wakil kepala sekolah bidang kurikulum kepada guru PAI untuk lebih mengajarkan Quran dan kondisi objektif kompetensi membaca Quran siswa. Secara kronologis, guru PAI menindaklanjuti permintaan waka kurikulum secara bertahap pada semua kelas dengan memberikan tes awal (*pretest*) pada semua siswa secara perseorangan. Secara teknis, guru memberikan tes awal dengan meminta siswa maju satu per satu untuk membaca satu ayat Quran. Hasil akhir tes awal menunjukkan keragaman kompetensi literasi membaca Quran siswa mulai dari siswa yang sudah mampu membaca dengan tartil, kurang lancar, belum bisa membaca, bahkan siswa yang lupa cara membaca Quran. Alasan keragaman kemampuan siswa membaca Quran juga mempunyai alasan beragam, di antaranya: karena sudah lama tidak membaca Quran, tidak adanya dorongan untuk membaca Quran dari orang tua ketika mereka berada di rumah, dan lemahnya kesadaran siswa untuk membaca Quran sebagaimana beberapa pengakuan siswa bahwa mereka hanya mengaji ketika di TPA saja.

Kedua: Faktor internal aktivitas literasi membaca Quran adalah pengalaman dan keinginan guru PAI. Pengalaman yang dimaksud di sini mengacu pada akumulasi pengalaman pendidikan yang telah dialami guru PAI. Karena selama menempuh pendidikan pada tingkat dasar hingga tingkat menengah selalu ada waktu khusus untuk membaca Quran bersama yakni sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengalaman inilah yang mendorong inisiatif guru PAI untuk menerapkan literasi membaca Quran pada jam pelajaran pertama pembelajaran PAI. Demikian pula ketika guru PAI menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi berbasis pesantren yang akrab dengan beberapa tradisi santri lainnya. Sedangkan keinginan guru PAI dalam hal ini mengacu pada permintaan waka kurikulum dan kondisi objektif kemampuan membaca Quran siswa setelah melakukan tes awal (D. D. Sholekah, personal communication, March 27, 2022)

Dari penjelasan pada dua paragraf sebelumnya tampak bahwa guru PAI telah menindaklanjuti permintaan waka kurikulum sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan amanat sekaligus menjadi langkah untuk mengoptimalkan perannya secara berkelanjutan dan bersinergi. Karena peran guru tidak terbatas pada interaksi antara guru dan siswa, tapi juga antara sesama guru, staff, dan yang lainnya (Sardiman, 2011). Selanjutnya hasil tes awal yang menghasilkan keragaman kompetensi siswa dalam membaca Quran merupakan fakta yang menjadi kondisi objektif kompetensi literasi membaca Quran siswa. Artinya, tes awal dan hasilnya merupakan wujud dari peran guru sebagai organisator, evaluator, dan mediator (Sardiman, 2011). Dalam hal ini pengelolaan kegiatan pembelajaran yang menempatkan tes awal membaca Quran sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran PAI mencerminkan peran guru sebagai organisator. Kedua, peran guru sebagai evaluator terlihat dari hasil penilaian tes awal yang telah dilakukan. Ketiga, upaya tindak lanjut untuk mengintegrasikan pembelajaran literasi membaca Quran dalam proses pembelajaran secara kontinu merupakan optimalisasi perannya sebagai mediator.

Beberapa peran guru PAI juga menunjukkan pertautan kompetensi guru yang termanifestasikan dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Kompetensi guru yang

terbagi dalam empat komponen merupakan substansi keberhasilan proses pembelajaran (Taruna, 2011). Kompetensi pedagogik seperti kemampuan guru untuk mengidentifikasi karakteristik siswa, mengembangkan hasil evaluasi untuk keperluan pembelajaran. kompetensi ini merupakan kekhasan yang menjadi ciri perbedaan profesi guru dengan profesi lain (Ulinuha, 2021). Kompetensi profesional seperti penguasaan guru atas materi pelajaran hingga mengembangkannya. Kompetensi personal adalah kemampuan guru untuk bertindak sesuai norma dan memberikan keteladanan. Kompetensi sosial dapat berupa sikap inklusif, objektif, kemampuan beradaptasi, komunikasi efektif dengan semua pihak betapun berbedanya latar belakang masing-masing pihak (RI, 2007; Taruna, 2011). Dengan beberapa kompetensi tersebut, guru PAI dapat menjalankan peran dan tugasnya secara maksimal sebagai pengajar, pendidik, pengarah, pembimbing dan mampu bekerja sama (Muhaemin & Mubarok, 2020). Sedangkan rangkaian proses pembelajaran terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran.

Kondisi objektif keragaman kompetensi membaca Quran siswa SMAN 1 Ngadiluwih yang mengacu pada hasil penilaian tes awal merupakan problem umum pembelajaran Quran. Hal ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan. Faktor yang membuat siswa SMA Darul Ulum 3 Unggulan Peterongan Jombang belum lancar membaca Quran adalah tidak mengikuti TPA ketika mereka masih SMP (Hikmah et al., 2020). Mahdali juga menginformasikan bahwa terdapat siswa yang belum mampu membaca Quran dengan baik dan benar di MAN 1 Malang sehingga mendorong sekolah membuat program khusus berupa pembiasaan atau habituasi (Mahdali, 2020). Secara kuantitatif, Zulaiha dan Busro (2020) menemukan bahwa 80% siswa SMA/SMK belum mampu membaca Quran dengan baik dan tartil yang berdampak pada lahirnya buta aksara Quran di kalangan siswa SMA/SMK umum di Kota Bandung. Pada skala yang lebih luas, pada tahun 2017 menunjukkan tingkat literasi Quran siswa SMA berada dalam level sedang dan rendah. Di mana aspek terendahnya adalah pada kemampuan membaca Quran (Balitbangdiklat, 2017; Rafi, 2021). Dengan demikian, temuan penelitian lapangan dan beberapa riset terkait menunjukkan bahwa problem mendasar pembelajaran literasi Quran pada jenjang SMA masih terletak pada aspek kompetensi membaca Quran.

Kenyataan ini tentu mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan serius. Karena kemampuan membaca Quran merupakan elemen dasar dari literasi agama Islam. Sebagai elemen dasar literasi agama Islam, pembelajaran literasi Quran memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan berupa penciptaan budaya religius di sekolah, bahkan sejak jenjang pendidikan usia dini (Habibah & Wahyuni, 2020). Sedangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekolah dapat mengambil kebijakan khusus mengenai program literasi agama terfokus (Habibah, 2019). Artinya problem literasi Quran di sekolah memerlukan revitalisasi pembelajaran PAI secara substantif dan mendorong penguatan peran sinergis dan berkelanjutan antara guru PAI, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, hal mendasar yang perlu diubah adalah persepsi tentang praktik dan orientasi pembelajaran PAI. Artinya, pemahaman tentang pelajaran PAI perlu diubah dari pemahaman yang menekankan pada pelajaran tentang ilmu agama yang terfokus pada penguasaan wawasan keislaman secara kognitif menjadi pemahaman substantif dan bermakna yang menekankan pada aspek substansi. Dengan begitu, pembelajaran PAI akan menjadi lebih prospektif untuk membangun harmonisasi antara pengetahuan, keterampilan, dan manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penguatan pengamalan pengetahuan dengan melatih dan membiasakan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan keislaman mereka. Dengan cara itu, maka revitalisasi PAI akan membuka banyak kemungkinan inovasi dan kreasi untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran termasuk di dalamnya adalah pembelajaran Quran. Dalam kajian ini, bentuk inovasi yang tengah guru PAI lakukan adalah berupaya mengatasi problem kesulitan membaca Quran dengan pendekatan literasi agama (Islam), khususnya literasi Quran. Karena proses penguatan literasi yang dilakukan berupaya untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan dan praktik yang berlangsung secara terintegrasi pada jam pelajaran pertama PAI. Cara ini juga dapat dilihat sebagai usaha membelajarkan Quran pada siswa secara perlahan dengan membiasakan mereka untuk membaca Quran dan meningkatkan kualitas membacanya. Ikhtiar itu sejalan dengan makna literasi agama (Islam) secara umum, yakni penguasaan pengetahuan dan mengamalkan pengetahuan itu dalam keseharian (Habibah, 2019; Prothero, 2009). Dari uraian di atas, maka tidak berlebihan jika mengartikan beberapa faktor tersebut sebagai pemicu guru PAI untuk memprogramkan literasi Quran secara terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

### **3.2 Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Literasi Membaca Quran di SMAN 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri**

Aktivitas literasi membaca Quran berlangsung secara terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Bentuk integrasinya tampak pada manajemen alokasi waktu jam pelajaran. Alokasi waktu jam pelajaran pertama pembelajaran PAI adalah untuk kegiatan nderes Quran. Setelah itu, mempelajari materi pokok PAI pada jam pelajaran kedua dan ketiga (D. D. Sholekah, personal communication, February 5, 2022). Praktik pembelajaran literasi membaca Quran masih berlangsung dengan tahapan sederhana dengan metode tradisional yang berasal dari tradisi pesantren, nderes Quran (D. D. Sholekah, personal communication, March 31, 2022). Nderes Quran secara sederhana bermakna mengulang-ulang bacaan Quran (Zamani & Maksum, 2009). Dalam konteks pesantren Quran, *nderes* Quran adalah mengulang hafalan (Masduki, 2018).

Praktik integrasi literasi membaca Quran dan alokasi waktunya tidak menyalahi ketentuan tentang kebijakan pelaksanaan literasi di sekolah yang umumnya berlangsung selama 15 menit. Karena membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai tidak bermakna sebagai waktu ideal, melainkan waktu minimal. Aspek paling penting dalam proses menggemarkan siswa untuk membaca adalah frekuensi kegiatan membaca, bukan durasi (Antoro, 2017). Penjadwalan waktu membaca juga tidak mengharuskan sebelum pelajaran berlangsung, tapi bisa mengambil waktu di awal, di tengah atau di akhir pembelajaran karena yang terpenting dalam kegiatan pembiasaan adalah penjadwalan khusus yang berkelanjutan dan berkesinambungan (Hartati et al., 2020). Begitu juga dengan pengintegrasian literasi membaca Quran dalam proses pembelajaran PAI karena memang pelaksanaan literasi di sekolah dapat diintegrasikan dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Penyusun, 2017). Praktik integrasi literasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas juga memungkinkan keterpaduan semua rangkaian proses pembelajaran (Penyusun, 2017). Dengan demikian, peran guru PAI dalam mengintegrasikan kegiatan membaca Quran dengan ketentuan alokasi waktunya sejalan dengan kebijakan literasi sekolah yang mengacu pada kondisi objektif problem literasi Quran siswa.

Menurut pemaparan guru PAI, kegiatan literasi membaca Quran saat jam pelajaran pertama pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri berlangsung dalam tiga tahapan umum. Pertama, membuka kelas untuk memulai pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini berlangsung sebagaimana biasanya yakni setelah masuk kelas, guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah mengabsen kehadiran siswa, guru PAI meminta mereka untuk membuka aplikasi Quran digital yang telah diunduh pada gawai siswa atau Quran fisik bagi yang membawa. Dalam hal ini guru PAI memberikan kebebasan pada siswa membawa Quran atau mengunduhnya pada gawai mereka. Kedua, guru meminta siswa untuk membaca Quran secara bersama-sama sambil memandunya. Dalam proses membaca Quran bersama, guru PAI berperan untuk menyimak atau mengawasi bacaan Quran siswa yakni membetulkan bacaan-bacaan yang salah atau kurang tepat dengan mengeraskan suara. Setelah memberikan pembetulan bacaan, guru PAI meminta siswa untuk mengulangi bacaannya. Guru PAI juga berkeliling untuk memastikan semua siswa benar-benar membaca Quran. Jika menemukan siswa yang tampak hanya pura-pura membaca (hanya menggerakkan mulut agar terlihat membaca), maka guru menghampiri siswa tersebut atau berhenti agak lama di sampingnya untuk memastikan siswa itu benar-benar membaca. Ketiga, membaca doa bersama lagi dan berharap mendapatkan berkah dari membaca Quran. Bagi guru PAI, rangkaian proses pembelajaran membaca Quran ini merupakan bentuk penerapan metode *nderes* Quran.

Adapun materi bacaan Quran pada semua kelas adalah Juz 'Amma. Guru PAI memilih Juz 'Amma untuk menyelaraskan pembelajaran Quran bagi semua siswa yang mengacu pada keragaman kemampuan membaca Quran siswa berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan. Pembacaan Juz 'Amma berlangsung secara berulang. Jadi, ketika siswa sudah menyelesaikan bacaan Juz 'Amma hingga selesai, maka mereka akan membacanya kembali secara bersama-sama mulai surat pertama hingga selesai. Demikian juga, jika alokasi waktu yang digunakan hanya sampai pada pertengahan Juz 'Amma, maka pada pertemuan berikutnya mereka akan melanjutkan pada surat berikutnya hingga semua surat Juz 'Amma selesai dan memulai kembali dari awal surat Juz 'Amma.

Tahapan pembelajaran literasi membaca Quran dan pilihan bahan bacaannya dapat dikategorikan sebagai bentuk gerakan literasi agama di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Habibah yang menginformasikan pergeseran bentuk literasi membaca buku nonteks pelajaran di SMADA Kediri menjadi literasi agama sejak tahun ajaran 2019-2020. Dengan demikian, peran guru PAI dalam proses pembelajaran Quran di SMAN 1 Ngadiluwih Kediri merupakan bentuk gerakan literasi sekolah dengan bentuk yang lebih spesifik dan mengacu pada kondisi sekolah, gerakan literasi Quran yang terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Selain itu, Pilihan Juz 'Amma sebagai sumber belajar sejalan dengan ketentuan literasi tentang buku yang dibaca, buku nonteks pelajaran. Karena varian buku nonteks pelajaran bisa berupa berbagai jenis, termasuk di dalamnya adalah Kitab agama seperti Quran (Antoro, 2017, p. 36; Hartati et al., 2020, p. 19). Karena dalam konteks ini, Juz 'Amma menjadi sesuatu yang digunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses pembelajaran (Sitepu, 2014, p. 18). Meski demikian, ketersediaan sumber belajar memerlukan beberapa pengayaan. Hal ini sejalan dengan temuan Zulaiha dan Busro bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan pembelajaran Quran adalah belum tersedianya sumber dan media belajar seperti buku panduan khusus belajar cepat membaca Quran yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan cara membaca Quran dengan cepat kepada siswa (Zulaiha & Busro, 2020).

Selanjutnya guru PAI menyampaikan bahwa praktik literasi membaca Quran dengan tahapan, metode, dan materi pembelajaran tersebut mengacu pada kondisi objektif kemampuan membaca Quran siswa dan beberapa alasannya serta penentuan orientasi pembelajaran Quran secara bertahap. Tahap pertama adalah penekanan pada kelancaran membaca Quran. Kedua, membiasakan siswa membaca Quran. Ketiga, meningkatkan kualitas bacaan Quran siswa sehingga mereka mampu membaca Quran sesuai kaidah ilmu tajwid, fasih, dan tartil. Dalam proses ini, guru PAI tidak menyampaikan tentang kandungan ayat Quran. Karena pembahasan tentang hal itu tetap menyesuaikan dengan pembelajaran materi pokok PAI sesuai dengan urutan materi pada masing-masing jenjang kelas. Sejauh ini, guru PAI belum memberikan penilaian lanjutan mengenai perkembangan kualitas bacaan Quran siswa. Menurutnya, hal ini dilakukan karena yang terpenting untuk saat ini adalah membiasakan mereka membaca Quran tanpa tekanan. Dengan pembiasaan itu, mereka akan terlatih membaca Quran dengan praktik langsung dan secara bertahap akan membuat mereka mampu membaca Quran dengan lancar, sesuai kaidah, dan tartil. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa orientasi pembelajaran literasi membaca Quran tahap pertama dan kedua merupakan tahapan yang saling berkaitan dan saling mengisi hingga melahirkan tradisi membaca Quran di sekolah. Pembiasaan yang mengarah pada pentradisian ini menjadi penting karena merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana religius di sekolah yang bentuknya bisa sangat beragam (Nurhidin, 2017). Sedangkan orientasi ketiga merupakan tujuan pembelajaran Quran yang hendak dicapai melalui dua tahapan sebelumnya dengan metode *nderes* Quran.

Praktik metode *nderes* Quran dalam pembelajaran Quran tampak mempunyai kesamaan dengan beberapa metode mutakhir. Pertama, kesamaan dengan metode membaca nyaring/*reading aloud*. Indikator kesamaannya adalah praktik membaca Quran bersama dengan suara lantang, tidak membaca dalam hati. Metode ini memungkinkan siswa menjadi lebih konsentrasi (Mufid, 2016). Kedua, kesamaan dengan metode *drill and practice*. Indikatornya terlihat dari praktik *nderes* Quran bersama-sama dan berulang-ulang secara klasikal dengan berbagai tekniknya (Uswah, 2021) atau terus menerus dengan latihan langsung hingga mereka mampu membaca dengan sesuai dengan ketentuan dan kaidahnya (Farihah & Sanusi, 2021; Khotimah, 2021; Kurniawan et al., 2021). Penerapan membaca berulang (*repeated reading*) juga mempunyai kesamaan dengan strategi *talqin-taqlid* (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Saefi, et al., 2019). Ketiga kesamaan dengan kombinasi metode membaca bersama/*shared reading* dan membaca terpandu/*guided reading* (Kemendikbud, 2019).

Selanjutnya, guru PAI mengungkapkan bahwa respon siswa atas pembelajaran literasi Quran juga beragam. Di mana masing-masing kelas mempunyai respon tersendiri. Namun demikian, respon mereka dapat dibagi menjadi beberapa respon umum. Pertama, respon positif. Respon ini tampak dari semangat siswa yang merasa 1 jam pelajaran itu masih kurang. Kedua, respon negatif. Indikatornya adalah siswa tampak terpaksa, kelihatan malas tapi sebenarnya mereka bisa membaca Quran dengan lancar, siswa yang meminta pengurangan durasi waktu membaca karena yang penting sudah membaca. Ketiga, respon netral. Indikatornya adalah siswa yang tampak mengikuti saja aktivitas membaca Quran bersama. Untuk mengatasi keragaman respon siswa, guru PAI tetap melaksanakan tahapan pembelajaran Quran pada jam pelajaran pertama. Namun demikian, guru PAI mengurangi durasi waktu membaca Quran pada kelas-kelas yang meminta durasi waktu menjadi 15 menit. Langkah ini diambil karena guru PAI tetap berusaha untuk membiasakan siswa untuk membaca Quran dan memperbaiki kualitas bacaannya secara perlahan. Sedangkan untuk siswa yang tampak tidak bersemangat, guru PAI berupaya mengatasi respon itu dengan



memberikan perhatian, dorongan, motivasi, dan penguatan wawasan mengenai keutamaan dan manfaat membaca Quran.

#### 4. Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa faktor pendorong guru PAI memprogramkan literasi membaca Quran di SMAN 1 Ngadiluwih Kabupaten Kediri ke dalam dua faktor yang saling berkaitan dan berpadu. Pertama, faktor eksternal berupa permintaan waka kurikulum dan kondisi objektif kemampuan membaca Quran siswa. Kedua, faktor internal berupa pengalaman dan keinginan guru PAI. Sedangkan praktik literasi membaca Quran berlangsung secara terintegrasi pada proses pembelajaran PAI di kelas yang mengambil alokasi waktu jam pelajaran pertama. Metode pembelajarannya mengacu pada tradisi pesantren, *nderes* Quran yang bertujuan untuk membiasakan siswa membaca Quran, berlatih, mengulangi bacaan. Penerapan metode *nderes* Quran juga memungkinkan penciptaan suasana religius di sekolah dan secara perlahan meningkatkan kualitas membaca Quran siswa sesuai dengan kaidahnya.

Meski demikian, agaknya menjadi penting untuk mengambil langkah strategis untuk mengakselerasi kualitas membaca Quran siswa dengan mempertimbangkan dua hal pokok. Pertama, menguatkan sinergi peran guru PAI dengan kebijakan sekolah secara resmi untuk memprogramkan literasi Quran baik dengan mengadakan program penguat seperti BTQ atau program sejenis yang melibatkan peran guru lain, wali murid, dan organisasi kesiswaan seperti kerohanian siswa. Kedua, mendorong peningkatan kualitas kompetensi guru PAI untuk mengikuti kegiatan pendukung seperti pelatihan/*workshop* tentang metode mutakhir pembelajaran Quran, integrasi strategi pembelajaran Quran yang mengintegrasikan teknologi, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penting sebagai ikhtiar bersama untuk mengatasi problem membaca Quran siswa.

#### Daftar Rujukan

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: Sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://repositori.kemdikbud.go.id/4809/>
- Assel, R. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca al-Quran Di SMP Negeri 3 Taniwel Kecamatan Taniwel Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 44–78. <https://doi.org/10.33477/kjim.v3i1.2542>
- Balitbangdiklat, H. (2017, November 7). *Indeks Literasi al-Quran Siswa SMA*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-literasi-al-qur-an-siswa-sma>
- Fariyah, E., & Sanusi, G. (2021). Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran Santri di TPA Ar-Romly Tanjung Sari Jogorogo. *Journal Al-Ilmu*, 1(1), 31–37. <https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Al-Ilmu/article/view/24>
- Fielding, N., Lee, R. M., & Blank, G. (Eds.). (2017). *The SAGE handbook of online research methods* (Second edition). London : SAGE.
- Habibah, M. (2019). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA Km Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 46–61. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., & Sul-toni, A. (2019). Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Quran Reading Ability. *International Journal of Instruction*, 12(3), 51–68. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1220223>

- Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Saefi, M., & Diyana, T. N. (2019). *Literasi al-Quran: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Delta Pijar Katulistiwa.
- Hartati, M., Ario, F., Nurhafni, N., Imayanti, R., & Adrian, Y. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Tahun 2020 (Edisi Revisi)*. Direktorat Sekolah Menengah Atas. <http://repositori.kemdikbud.go.id/20561/>
- Hikmah, N., Jalil, A., & Anggraheni, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di SMA Darul Ulum 3 Unggulan Peterongan Jombang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1–9. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7071>
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2nd ed.)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-bagi-gerakan-literasi-di-sekolah/>
- Khotimah, H. (2021). Teknik Membaca Al-Quran Melalui Drilling Dan Pembiasaan (Studi Kasus di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah). *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/ed.v5i2.3926>
- Kurniawan, M. A., Nuryana, Z., Yuliana, A. T. R. D., & Rahman, A. (2021). Innovative Learning Strategies and Methods to Overcome Difficulties in Reading the Quran. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 140–151. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.3908>
- Leavy, P. (Ed.). (2014). *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca al-Quran Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi al-Quran Dan Hadis*, 2(2), 143–168. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal al-Quran. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18–35. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Third edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Mufid, M. A. M. M. A. (2016). Penerapan Metode Reading Aloud dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran pada Pelajaran BTQ Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan. *Mafhum*, 1(2), 199–218. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/233>
- Muhaemin, M., & Mubarak, R. (2020). Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.80>
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *KUTTAB*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttav.v1i1.95>
- Penyusun, T. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. TIM GLN Kemendikbud.
- Prasetiawati, E. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tahsinul Qiro'ah Berbasis An-Nahdliyah Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca al-Quran. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 131–146. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2389>
- Prothero, S. (2009). *Religious Literacy: What Every American Needs to Know--And Doesn't*. Harper Collins.
- Rafi, M. (2021, May 3). Indeks Literasi al-Quran di Indonesia dan Nasihat Quraish Shihab. *Tafsir al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/indeks-literasi-al-Quran-di-indonesia-dan-nasihat-quraish-shihab/>
- RI, P. (2007). Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. *BSNP*. <https://bsnp-indonesia.org/nomor-16-tahun-2007/>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sitepu, B. P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sofyan, N., & H, H. S. (2019). Strategi Pembelajaran al-Quran di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.531>
- Surawan, S., & Fatimah, C. (2021). Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi al-Quran. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 106. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.%p>

- Taruna, M. M. (2011). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(2), 180–196. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.132>
- Ulinuha, P. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru PAI pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi Covid-19. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 89–107. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1732>
- Uswah, F. (2021). Drill and Practice Methods: Peningkatan Kemampuan Menghafal Surah Al-Fatihah pada Siswa MIN Buol. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 117–124. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.62-15>
- Zamani, Z., & Maksun, M. S. (2009). *Menghafal Al-Quran itu Gampang*. Mutiara Media.
- Zein, A., Mardianto, M., & Ariefky, H. (2021). Program Literasi al-Quran di Sekolah (Studi Kasus di SD Islam Al-Amjad Kota Medan). *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 224–241. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i2.359>
- Zulaiha, E., & Busro, B. (2020). Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis al-Quran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 259–274. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1770>